

# Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya

**HB. Herry Santosa**

**Keywords:** inscription, Tulang Er, Sanjaya year, Balitung, Daksa

## How to Cite:

Santosa, H. H. Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 186–190.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.720>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 186–190

DOI: [10.30883/jba.v14i2.720](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.720)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# PRASASTI TULANG ER 198 SANJAYA

HB. Herry Santosa  
(Universitas Sanata Dharma)

I  
Prasasti merupakan sumber sejarah tertulis yang banyak memberikan keterangan mengenai struktur birokrasi, perekonomian, keadaan topografi, pemukiman dan juga mengenai masalah masyarakat Indonesia Kuno beserta aktivitasnya. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, ratusan prasasti menggunakan tarikh Caka dan baru empat buah prasasti yang menggunakan tarikh Sanjaya. Keempat prasasti itu adalah Prasasti Taji Gunung, Prasasti Timbanan Wungkal, Prasasti Tihang dan Prasasti Tulang Er.

Pemakaian tarikh Sanjaya, sudah pernah dibicarakan para sarjana, yang masing-masing berpegang pada hasil pembacaan angka tahun pada prasasti Taji Gunung dan Timbanan Wungkal. Brandes, yang membaca kedua prasasti untuk pertama kalinya, mengatakan bahwa angka tahun pada kedua prasasti itu harus dibaca 694 untuk prasasti Taji Gunung dan 693 pada prasasti Timbanan Wungkal.<sup>1</sup> Berdasarkan hasil pembacaan tersebut, Krom berpendapat bahwa permulaan tarikh Sanjaya sekitar tahun 217/216 M, yaitu masa permulaan orang Hindu di Jawa.<sup>2</sup> Sedangkan Goris membaca angka tahun pada kedua prasasti itu sebagai 172/174 dan 176 Sanjaya. Pendapat para sarjana tersebut terbantah setelah L. Ch. Damais berhasil membaca angka tahun kedua prasasti itu sebagai 194 dan 196 Sanjaya.<sup>3</sup> Pendapat L. Ch. Damais ini terbukti kebenarannya setelah diketemukan prasasti Tihang yang menggunakan dua tarikh yaitu 836 Caka dan 198 Sanjaya.

Satu lagi prasasti bertarikh Sanjaya, yaitu prasasti Tulang Er 198 Sanjaya. Prasasti yang sekarang disimpan di Museum Nasional ini belum banyak dibicarakan. Beberapa hal yang menarik dari prasasti ini adalah pemakaian gelar raja Daksa, Sambhanda / alasan dikeluarkannya prasasti, dan alasan digunakannya tarikh Sanjaya

II  
Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya ditemukan di lembah Sungai Winongo Desa Sorok, Kabupaten Bantul, DIY.<sup>4</sup> Prasasti ini dipahatkan pada dua buah lempengan tembaga, yang pada saat diketemukan dalam kondisi yang penuh karat. Lempengan I berukuran 39,3 x 20,5 CM dan ditulis pada kedua sisinya. Sisi depan terdiri dari 14 baris dan sisibelakang memuat 13 baris. Lempengan kedua berukuran 39,2 x 21 CM, dan ditulis pada satu sisi yang memuat 13 baris. Masing-masing lempengan tidak bernomor, tetapi bagian penutup terdapat pada lempeng kedua, sehingga dapat diduga bahwa prasasti ini merupakan prasasti yang lengkap. Berdasarkan paleografisnya, menunjukkan bahwa bentuk tulisan yang digunakan sama dengan prasasti-prasasti yang berasal dari abad X.

Prasasti Tulang Er dikeluarkan pada tanggal sepuluh bulan Posya tahun 198 Sanjaya. Prasasti ini memuat keterangan tentang pemberian anugerah oleh Raja Daksa kepada para rama yang mengurus kabikuan di Tulang Er. Adapun yang menjadi alasannya (*Sambhanda*) adalah para rama telah menyediakan air pemandian bagi raja Daksa ketika singgah di Bulusan sehabis melakukan perjalanan dari kota.<sup>5</sup> Selanjutnya prasasti ini menyebut daftar nama-nama pejabat yang menerima persembahan dan daftar nama-nama pejabat yang terlibat dalam upacara pemberian anugerah sima tersebut. Bagian akhir prasasti ini berisi kutukan yang ditujukan kepada semua orang yang berani mengusik isi atau ketentuan yang tertulis dalam prasasti. Di samping berisi kutukan, bagian akhir juga berisi harapan yang ditujukan buat raja, semoga kemurahan hatinya itu mendapat pahala, umur panjang dan yang paling penting adalah demi tetap tegaknya *Sang Hyang Dharmma*.

1 J.L.A. Brandes, *OJO XXXVI*, dan *OJO XXXV*.

2 N.J. Krom, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1931, hlm. 191.

3 L. Ch. Damais, "Etudes d'Epigraphie Indonésienne IV., Discussion de la date des Inscriptions", *BEFEO XLVII*, 1955, hlm. 42 - 63.

4 Keterangan ini diperoleh dari Triangga, karyawan Museum Nasional Jakarta, yang membaca prasasti ini untuk yang pertama kali.

5 Kemungkinan ada alasan lainnya karena kata berikutnya aus sehingga tidak terbaca.

Membicarakan Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya pada khususnya, atau prasasti bertarih Sanjaya pada umumnya, tidak terlepas dengan tokoh raja Daksa, karena pada masa pemerintahannya adalah prasasti-prasasti ini dikeluarkan. Bicara mengenai pribadi raja Daksa, cukup menarik, terutama nama gelar yang disandangnya. Dari beberapa prasasti yang berasal dari jaman Balitung, nama lengkap Daksa adalah Rakryan Mahamantri i Hino Çri Daksottama Bahubajrapratipaksaksaya Wisnu-murti.<sup>6</sup> Nama ini bertambah panjang setelah Daksa menjabat sebagai raja yaitu Çri Mahārāja Rakai Hino Çri Daksottama Bahubajraprati-paksaksaya Çri Mahottunggawijaya Wisnumurti. Nama ini sebenarnya sudah tertulis dalam prasasti Timbanan Wungkal 196 Sanjaya, yang merupakan prasasti pertama yang menyebut Daksa sebagai Çri Mahārāja, hanya tanpa kata Wisnumurti. Pada kenyataannya tidak semua prasasti yang dikeluarkan raja Daksa menggunakan gelar yang demikian, bahkan ada yang menyebut tanpa gelar sama sekali seperti yang tertulis dalam prasasti Wintang Mas 841 Ç.<sup>7</sup>

Pemakaian nama gelar yang digunakan seorang raja, selain sebagai tanda (identitas diri), biasanya juga mempunyai maksud-maksud tertentu. Ada nama gelar yang dipakai untuk menunjukkan nama daerah (lungguh), hubungan kekerabatan dan ada pula yang dipakai untuk menunjukkan suatu kepercayaan yang dianutnya (dewa yang dipuja). Gelar kerakain (yang didahului dengan rakai) biasanya menunjukkan nama daerah, baik daerah lungguh maupun daerah penobatan. Nama gelar yang menunjukkan adanya hubungan kekerabatan biasanya dengan mencantumkan nama raja pertama dari suatu raja kula yang dianggap sebagai pendiri dinasti. Sebagai contoh adalah raja-raja Majapahit di dalam menunjukkan bahwa dirinya keturunan atau anggota wangsa Rājasa, selalu mencantumkan kata Rājasa di dalam nama gelarnya. Demikian pula keturunan pu Sindok yang selalu mencantumkan kata *çana* di dalam nama gelarnya. Sedangkan pemakaian nama gelar yang bertujuan untuk menunjukkan kepercayaan yang dianut di antaranya

6. Nama gelar dengan tambahan Wisnumurti hanya terdapat pada prasasti Wanua Tengah III 830 Caka, dan nama ini juga hanya tercantum dalam prasasti Tulang Er 198 Sanjaya selama Daksa menjabat sebagai raja.

7. Di dalam prasasti Wintang Mas 841 Caka, nama raja Daksa tertulis Çri Mahārāja Rakai Hino pu Daksa.

dengan penyebutan nama dewa di belakang nama gelar penobatan, seperti Wisnumurti, Rudramurti, dan Narasinghamurti. Sehubungan dengan hal tersebut, nama gelar raja Daksa seperti yang tercantum dalam prasasti Tulang Er 198 Sanjaya, selain sebagai identitas diri juga memiliki maksud-maksud tertentu. Nama Rakai Hino, menunjukkan bahwa Daksa memang memiliki daerah lungguh di Hino atau setidaknya Daksa pernah dinobatkan di daerah Hino. Sebutan Çri Daksottama merupakan nama yang dipakainya sejak lahir (garbhanama). Sedangkan yang menjadi masalah disini adalah nama Bahubajrapratipaksaksaya. Tambahan bahu-bajrapratipaksaksaya, merupakan nama gelar yang mungkin sekali disandangnya sejak menjabat sebagai rakai Hino pada masa pemerintahan Balitung. Kemungkinan lain adalah nama ini merupakan kepanjangan dari Garbhanamanya.

Pada waktu Daksa menjabat sebagai raja, nama gelarnya semakin panjang dengan tambahan nama Çri Mahottunggawijaya, seperti tampak dalam prasasti Timbanan Wungkal 196 Sanjaya, merupakan prasasti pertama yang menyebut Daksa sebagai Çri Mahārāja. Gelar penobatan ini cukup menarik karena hanya disebut dalam tiga buah prasasti yang dikeluarkan berturut-turut di awal masa pemerintahannya. Tiga prasasti itu adalah Prasasti Timbanan Wungkal 196 Sanjaya, Prasasti Tihang 198 Sanjaya dan Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya. Adanya unsur *tungga* di dalam gelar penobatan ini mengingatkan pada nama raja-raja dari dinasti Syailendra. Kata *tungga* sendiri berarti ujung atau puncak, yang dalam dinasti Syailendra dimaksudkan untuk menghormati dewa atau penguasa gunung yang dianggap sebagai cikal bakal dinasti tersebut. Ada tidaknya hubungan antara Daksa dengan keluarga Syailendra belum dapat diketahui, karena mulai dari masa pemerintahan Balitung dan masa-masa berikutnya hampir semuanya menggunakan gelar dengan unsur *tungga*.

Pemakaian gelar penobatan Çri Mahottunggawijaya oleh Çri Daksottama ini dapat dipahami karena secara harafiah nama gelar itu mempunyai arti "sebuah kemenangan yang besar". Hal ini dapat dimengerti bila dihubungkan dengan tergesernya hak Çri Daksottama oleh Balitung untuk duduk di atas takhta kerajaan Mataram. Berdasarkan adanya penyimpangan di dalam sistem pergantian takhta itulah tampaknya yang mendorong Çri Daksottama menggunakan nama gelar Çri Mahottunggawijaya.

Di muka telah disebutkan bahwa penyebutan tokoh dewa di dalam nama gelar seorang raja dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan penjelmaan atau setidaknya tidaknya pemuja dewa yang bersangkutan. Demikian

pula dengan penyebutan tokoh dewa Wisnu di belakang nama gelar raja Daksa. Di dalam Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya, raja Daksa disebut dengan nama lengkap Çri Mahārāja Rake Hino Çri Daksottama Bahu-bajrapratipaksaksaya Çri Mahottunggawijaya Wisnumurti. Tambahan kata Wisnumurti ini sebenarnya sudah ada sejak Daksa menjabat sebagai Rakryan Mahamantri i Hino, seperti tertulis dalam prasasti Wanua Tengah III 830 Ç. Suatu hal yang tidak biasa terjadi dalam suatu sistem pemerintahan ada seorang pejabat pemerintahan yang memuja dewa yang berbeda dengan yang dilakukan rajanya. Hal ini menunjukkan adanya pandangan yang berbeda antara raja Balitung dengan Daksa sebagai pejabat pemerintahan di bawahnya, sekaligus menunjukkan bahwa selama pemerintahan raja Balitung, Daksa selalu berusaha untuk memperoleh kembali haknya untuk dapat duduk di atas takhta kerajaan Mataram. Di dalam prasasti Wanua Tengah III 830 Ç juga disebutkan bahwa saran pemuka agama dan pejabat pemerintahan untuk merubah status sawah di Wanua Tengah disampaikan melalui Daksa.<sup>8</sup> Adanya hubungan yang dekat antara Daksa dengan pejabat pemerintahan maupun pemuka agama ini menunjukkan bahwa pemakaian gelar Wisnumurti oleh Daksa mendapat dukungan serta restu dari para pejabat maupun pemuka agama.

Tindakan Daksa dalam menggunakan gelar Wisnumurti, baik ketika menjabat rakryan Mahamantri i Hino maupun ketika menjadi raja, apa bila dikaitkan dengan konsep kosmologis, yang oleh Shçrieke disebut dengan konsep kaliyuga, ada kesesuaiannya. Sebenarnya konsep ini dipakai untuk membenarkan fakta sejarah tentang digulingkannya seorang Mahārāja oleh raja bawahannya, sebab sebagai dewa di dunia, kedudukan seorang Mahārāja tidak dapat diganggu gugat. Oleh karenanya, apabila terjadi penggulingan seorang Mahārāja, baik oleh raja bawahan maupun oleh raja dari *mandala* lain, kejadian ini disebut dengan pralaya, dan tokoh yang menyelamatkan /membangun kembali kerajaan dikatakan sebagai penjelmaan Wisnu.<sup>9</sup> Oleh kare-

na tujuannya sama yaitu untuk membangun kembali kerajaan dari sistem pergantian takhta maupun sistem pemerintahan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka Daksa menggunakan Wisnumurti di dalam nama gelarnya agar dianggap sebagai penyelamat kerajaan.

Pada bagian terdahulu, telah disinggung bahwa isi prasasti Tulang Er adalah memperingati pemberian anugerah sima kepada para rama yang mengurus kabikuan Tulang Er karena mereka telah menyediakan air pemandian bagi Çri Daksottama ketika melakukan perjalanan dari kota. Perjalanan dari kota ini tentunya bukan hanya perjalanan biasa, mengingat perjalanan ini dilaksanakan di awal pemerintahannya, lebih-lebih bila dikaitkan dengan pemberian anugerah kepada pejabat-pejabat daerah. Penyediaan air pemandian bagi seorang raja, tentunya bukan suatu hal yang istimewa, bahkan merupakan kewajiban bagi warga masyarakat dalam menghormati rajanya. Oleh karena itu, pemberian anugerah ini tentunya untuk menarik simpati masyarakat agar kedudukannya sebagai raja dapat diterima dan diakui oleh semua warganya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perjalanan itu memiliki makna politik, mengingat penguasa yang memerintah sebelumnya, yaitu Balitung merupakan seorang raja yang cukup disegani. Berdasarkan beberapa prasasti, dapat diketahui bahwa Balitung adalah seorang penguasa Jawa yang pertama kali menaruh perhatian terhadap wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahkan dari salah satu prasasti yang dikeluarkanya diduga pernah mengadakan penyerangan ke Bali. Dari bukti-bukti ini, wajar bila sebagian masyarakat masih menaruh rasa hormat dan mengagungkan nama Balitung.

Membicarakan prasasti Tulang Er 198 Sanjaya, tidak dapat dilepaskan dengan prasasti bertarikh Sanjaya lainnya, lebih-lebih bila membicarakan latar belakang digunakannya tarikh tersebut. Dari empat buah prasasti, tiga di antaranya menyebut Daksa sebagai Çri Maharaja, dan dikeluarkan di awal pemerintahannya. Tiga buah prasasti yang dimaksud adalah prasasti Timbanan Wungkal, Prasasti Tihang dan Prasasti Tulang Er. Pengabdian Sanjaya ke dalam tarikh ini pada kenyataannya memiliki tujuan politis, yaitu untuk memperoleh kembali hak Daksa untuk dapat duduk di atas takhta kerajaan Mataram.

Berdasarkan perhitungan seperti yang dilukiskan dalam prasasti Tihang, dapat diketahui bahwa permulaan tahun Sanjaya dimulai pada tahun 638 Ç. Tahun ini tentunya merupakan tahun yang memiliki arti penting dalam kehidupan Sanjaya. Mungkin sekali tahun satu Sanjaya merupakan tahun kelahiran Sanjaya, yang 16 tahun kemudian duduk di atas takhta kerajaan yang di-

8. Keterangan ini terdapat pada tempeng II baris 7 dan 8 yang menyebutkan

7 . . . . . Çri kanang kulam i rikan pamatipi bhataraswami mahulun i lekan

8. i rakryan mahamantri i hino çri daksottama bahubajrapratipaksaksaya. kumonakan ikanan sawah bihara i pikatan uwahakna yathanyan mapageha palungguh çri mahārāja . . .

9. B. Shçrieke, "Ruler and Realm in Early Java", *Indonesian Sociological Studies*, II, Bandung : The Hague, 1957, hlm. 77 - 78.

tandai dengan pendirian lingga atas bukit Sthirangga, seperti tampak dalam prasasti Canggal 654 Ç. Pengabdian Sanjaya ke dalam tarikh yang dilakukan Daksa dalam rangka melegitimasi dirinya, selain memiliki arti sebagai lambang identitas, juga untuk menarik simpati masyarakat. Sebagai sarana legitimasi, dilakukan Daksa dalam rangka memperoleh kembali haknya untuk duduk di atas takhta kerajaan. Sebagai lambang identitas, tampak bahwa prasasti-prasasti bertarikh Sanjaya ini hanya dikeluarkan pada masa pemerintahan Daksa saja. Sedangkan di dalam menarik simpati masyarakat, dilakukan Daksa karena menyadari bahwa penguasa sebelumnya, yaitu raja Daksa, adalah seorang raja yang memiliki nama besar dan keberadaannya telah diakui oleh masyarakat. Pada kenyataannya, alasan dan tujuan pemakaian tarikh Sanjaya ini saling kait mengkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

#### IV

Prasasti Tulang Er 198 Sanjaya adalah prasasti keempat yang menggunakan tarikh Sanjaya. Prasasti ini pada dasarnya tidak merubah teori maupun rekonstruksi sejarah yang sudah ada. Akan tetapi keberadaan prasasti ini pada kenyataannya dapat melengkapi penulisan sejarah yang sudah ada. Tarikh Sanjaya, tidak lagi hanya sebagai pelengkap tarikh yang pernah digunakan di Indonesia, tetapi juga merupakan bukti bahwa pada masa pemerintahan Balitung - Daksa pernah terjadi konflik di kalangan istana dalam rangka memperebutkan takhta kerajaan. Dengan kata lain, membicarakan prasasti bertarikh Sanjaya, tidak lagi hanya berkisar pada angka tahunnya saja, tetapi banyak masalah yang dapat diungkap dari tarikh tersebut. Salah satu masalah yang dapat terungkap dari prasasti-prasasti itu antara lain kondisi dan situasi politik pada masa pemerintahan Balitung. Penelitian lebih mendalam terhadap prasasti-prasasti ini diharapkan dapat mengungkap aspek lain sejarah Indonesia kuno pada umumnya dan masa pemerintahan Daksa-Balitung pada khususnya.

---

#### KEPUSTAKAAN

- Boechari, 1963, "A Preliminary Note on the Study of the Old-Javanese Civil Administration", *M.I.S.I.* 1, No.2, hlm. 122 - 133
- \_\_\_\_\_, 1965, "Epigraphy and Indonesian Historiography", dalam Soedjatmoko et al, *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca: Cornell University Press, hlm. 47 - 73.
- \_\_\_\_\_, 1983, *Prasasti Wanua Tengah III 830 Caka*, Jakarta, tidak diterbitkan
- Brandes JLA., 1913., *Oud-Javaansche Oorkonden. Nagelaten Transcripties van Wijlen Dr. JLA. Brandes, uit gegeven door Dr. N.J. Krom, VBG LX.*
- Casparis, J.G., de, 1975, *Indonesian Paleography; A History of Writing in Indonesia from the beginning to Century AD 1500*, Leiden/Kohln: E. J. Brill.
- Damais, L.Ch., 1951., "Etudes d'Epigraphie Indonésienne II, la Date des Inscriptions en ere Sanjaya" *BEFEO XLV*, hlm. 42 - 63
- \_\_\_\_\_, 1955., "Etudes d'Epigraphie Indonésienne IV, Discussion de la Date des Inscriptions", *BEFEO XLVII*.
- Heine Geldern, R. von., 1972, *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Radja di Asia Tenggara*, terj. Deliar Noer, Jakarta: Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Kusen, 1983, *Transkripsi Sementara Prasasti Wanua Tengah III 830 Caka*, t. diterbitkan
- Sarkar, H.B., 1959, *The Stone Inscriptions of King Sanjaya (Canggal Inscriptions) 654 Ç.* *Journal of the Asiatic Society* 1, No. 2.
- Schrieke, B., 1957, *Ruler and Realm in Early Java, Indonesian Sociological Studies II*, Bandung : The Hague.
- Sukarto K. Atmodjo, MM., 1979., *Struktur Masyarakat Jawa Kuno pada jaman Mataram Hindu dan Majapahit*, Yogyakarta. Pusat Penelitian & Studi Pedesaan & Kawasan UGM
- Trigangga, 1987., *Prasasti Raja Daksa 198 Sanjaya Romantika Arkeologia*, Jakarta Fak. Sastra UI, hlm. 25-33.
- Wibowo, A.S., 1976, *Balitung Pernah menyerang Bali*, *Bulletin Yaperna* No 11 Th. III, hlm. 64 - 76

## Lampiran

### Transkripsi prasasti Tulang Er 198 Sanjaya.

la.

1. \ swasthā çñi sañjaya warsātita 198 posya māsa titi ekadaçi (...)
2. naksatra. dahana dewata. çuklayoga. irika di-wasa ni anugraha çñi mahārāja rakai hino çñi dakso
3. ttama bahubajrapratipaksaksaya çñi mahot-tunggawijaya wisnumurti tumurun (...) i ka
4. bikwan i tulañ er wat tilimpik. sambandhanya matangnyan inanugrahan de çñi mahārāja (...)
5. rāja mare bulusan huwus ning kuta alih maha-dangkalan ta ikanang rāma wuai padyus muang (...)
6. n. mangkana gawainya sapangidul çñi mā-hārāja. tinakwanan pu ayari kinawanknanyan tan hana (...)
7. mametta sawah kawrangnakananyan pahañngakan wuai padyus ri pangidul çñi mahārāja tan pama (...)
8. nya kayanya alih wij andehanya kunang kaya tampah 2 ya kawrangknanya lingnya dadiya sinanmata de çñi mahārāja (...)
9. nikanang samwahnya mangandeha kaya prana 2 mangaseakan nikanang rāma pageh-pageh saluir ni mangandeha (...)
10. çñi mahā rāja ...
11. nya pgeh-pageh ni sang (...) wanua pirak unçi ka 1 tilimpik rikang kala pu natula anak wanua i karāmas (...)
12. (...) n muang mangaseaknanya paget-pageh i sangat baleng dan acaryya pamiddhana-çupata (...)
13. humah (...) i pu gabwira (...) ning pu burl ka-pua winaiñ pirak undi dha 1 sowang sowang (...)
14. (...) pirak ka 2 wdihan yū 1 (...) pu lmah jari inasean dhā 1 wdihan yū (...)

lb.

1. sang tiru winaiñ dhā 1 wdihan yū 1 tuhan ri tilimpik nikanang diwasa juru kanayakan sangat wungkalantan. juru ni la
2. mpuran sang bama anak wanua iwrik wrik watek wrik wrik juru ning wadwa rare sang kusuma anak wanua i karāmas wa
3. tek kanginnangin. juruning kalula sang nagara anak wanua i yamwilan watik pakuwangi. juruning mandakat dyah da
4. mok anak wanua i hayam sang ma i tang-kilamwak. atanda sang lituh anak wanua i karāmas watek kanginnangin, abalu
5. n sang dmung anak wanua i wuga watek tilimpik. parujar sang patuñjungan anak wanua i patihattan. sima kalang ri daha
6. n. amasañngakan sang suthi anak wanua i tasikka-nak watek tilimpik inasean pagèh pagèh pirak u
7. ndi dhā 5 kinawehan // sanganuñgu inangsean ma 8 kuluar ikang diwasa sang tawuk muang kundiwal muang sang jangga

8. sang kulup anak wanua i wirnya watek tilimpik juru (...) pu kalumpang anak wanua i wirnya watek tilimpik
9. tutugan tanda kapua winaiñ pirak unçi dhā 1 sowang sowang rāma tumarimanugraha çñi mahārāja. tuha kalang pu
10. te rāma ni daga. gusti 6 pu galunah rāma ni basura. pu gurun rāma ni kpu. pu nabandra rāma ni tanah. pu tula rāma ni dewa.
11. pu haryya rāma ni amok. pu dyu rāma ni cadi // tuha wanua pu landhayan kaki wala. pu sunung rāma ni mantal pu
12. kopos rāma ni prasan. pu garagap kaki dhawa. pu basita rāma ni rança. pu walan rāma ni gama // winhas 2 pu pi
13. nul rāma ni karawal. pu legendhe (...) rāma ri nuk // (...) m 2 (...) dya rāma ni parujahhan pu wlu rāma ni ll.
1. mada ...
2. pu manu rāma ni longa (...). tuhalas 2 pu unju rāma ni (...) rāma jri. añañam 2 pu saha
3. ra rāma ni amita pu bite rāma ni dharita. parujar 2 pu dman rāma ni nura. pu dewara rāma ni waluh. tuha wérh 6 pu ba
4. kor rāma ni (...) bama pu wina rāma nitam-bak. pu suryya rāma ni laksita. pu mi (...) rāma ni (...) pu tate (...)
5. bana rāma ni ba (...) rāma marat pu padma rāma ni butik. pu ratu rāma ni mandhata pu (...) rāma ni samya (...)
6. rāma ni kedér pu wult (...) li. pu lamakan rāma ni duwat pu saha (...)
7. rāma ni bunkah muwah tuha ni (...) pu unçi rāma ni (...)
8. pu sumpal rāma ni kulup. pu pingul rāma ni prasi. pu wait rāma ni wayuh. pu kongon rāma ni puji. dewa karma (...)
9. (...) ine. samangkana kwaiñ nikanang rāma tumanma anugraha çñi mahārāja. kunang yan hana umalahhulah ikeng prasa
10. sti ri dlaha ning dlaha upradawa ya yapwan pjah muliha ring mahapataka kian ring kawah de sang hyang yamabala yan tan
11. hana ta ya rikeng yawadwipa saluir ning mahasangsara lurannya tan pada muang sajana ta tan siddha karyya tan pa
12. nguha phala ni pamrihnya matangnyan an kayatnakna soni ningke prasasti makaphala kajayadirghayusan
13. i çñi mahārāja muang huripa sang hyang dhar-mma mañurat prasasti citralekha ri konang sayowana